

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak dengan lamban belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga anak tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Lamban belajar adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya.¹

Siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah dapat pula diakibatkan oleh faktor IQ, yang memiliki IQ antara 50 sampai 69, tergolong anak yang lamban belajar.² Mereka sangat sulit dididik. Jika memungkinkan untuk dididik, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami pelajaran kendatipun pada akhirnya prestasi yang di capainya tidak semaksimal siswa yang lainnya. Siswa lambar belajar yang disebabkan oleh faktor IQ, pada umumnya memiliki prestasi rendah, lain halnya dengan siswa lamban belajar yang diakibatkan oleh lemahnya kemampuan menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.

Kota Malang adalah kota yang terbilang cukup pesat perkembangan penduduknya. Jumlah penduduk di Kota Malang tahun 2014 terhitung

¹ Berita Madani, *Anak Dengan Lamban Belajar (Slow Learner)*, <http://beritamadani.co.id> diakses pada tanggal 19 Mei 2018

² Gunarsa D Singgih, Prof. Dr, *Psikologi Anak Bermasalah*. Libri

847.175 jiwa³. Jumlah anak lahir hidup yaitu 13.269 jiwa, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan perkembangan anak slow learner juga akan meningkat. Belum adanya data yang signifikan terhadap anak slow learner menjadikan hambatan untuk menentukan data yang akurat tentang anak *slow learner* di Kota Malang.

Pada bulan Januari hingga Februari 2017, peneliti sempat melaksanakan tugas perkuliahan yaitu Praktikum 1 yang bertempat di salah satu SLB di Kota Malang yang biasa menaungi anak-anak autis. Didapat temuan jumlah anak autis di SLB tersebut memiliki jumlah yang sangat luar biasa yaitu kurang lebih 40 siswa yang rata-rata penyandang autis, slow learner yang kurang lebih ada sekitar 15 siswa dan ada sebagian kecil siswa penyandang tuna grahita, tuna laras, dan tuna wicara. Jumlah tersebut bertambah pada kunjungan peneliti pada bulan Maret 2017 yaitu sekitar 20 siswa untuk siswa *Slow Learner*.

Dari sebagian data yang peneliti ketahui, dalam beberapa bulan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berfokus kepada anak lamban belajar (*slow learner*) di Kota Malang dapat dibilang perkembangannya sangat pesat, walaupun hanya dengan berfokus kepada satu sekolah saja. Penyebab *slow learner* hampir tidak diketahui oleh masyarakat luas, tapi berkat adanya psikolog-psikolog yang meneliti tentang anak lamban belajar (*slow learner*) ada beberapa faktor penyebab anak *slow learner*, yaitu⁴:

³ Profil kesehatan penduduk kota malang tahun 2014. www.depkes.go.id diakses pada tanggal 19 Mei 2018

⁴ Psikologi Mania, *Mengetahui Gangguan Slow Learner Pada Anak*, www.psikoma.com diakses pada 19 Mei 2018

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu faktor utama penyebab terjadinya slow learner di negara-negara berkembang. Kemiskinan tersebut, mempengaruhi anak dalam dua hal yaitu seperti mengganggu kesehatan anak dan menyebabkan kurangnya kapasitas belajar, kekurangan mental dan juga moral yang akhirnya mempengaruhi performa dari siswa.

2. Kecerdasan Para Anggota Keluarga

Faktor penting lainnya adalah tingkat kepandaian dari kedua orangtua maupun keluarga. Anak yang memiliki orangtua yang memumpuni akan pendidikan, akan lebih memperhatikan pendidikan untuk anaknya sesuai pada usia anak tersebut. Lain halnya dengan anak yang tidak memiliki orangtua dengan latar belakang pendidikan yang rendah, sebagian besar tidak terlalu memperhatikan kualitas pendidikan anak-anaknya tersebut.

3. Faktor Emosional

Setiap anak tentu mengalami permasalahan pada aspek emosional, akan tetapi slow learner akan mengalami permasalahan yang cukup serius, sehingga menyebabkan permasalahan yang cukup serius dengan waktu belajar mereka.

4. Faktor Pribadi

Faktor pribadi ini menjadi faktor terakhir yang mempengaruhi slow learner. Faktor pribadi ini meliputi beberapa hal yaitu, kondisi patologi⁵, dan kekurangan pada pengelihan, percakapan, dan pendengaran.

⁵ Suryabrata Sumadi, BA, Drs, MA, EdS, Ph.D, *Psikologi Kepribadian*. Universitas Gajah Mada

Pada dasarnya setiap orang tua tidak menginginkan anaknya terlahir dengan adanya keterbatasan fisik maupun mental. Anak *slow learner*, mereka juga tidak menginginkan adanya gangguan pada keterlambatan konsentrasinya maupun adanya kelemahan dalam menangkap mata pelajaran maupun pada kelemahan-kelemahan yang lainnya. Terjadinya anak *slow learner* juga tidak meliputi dari beberapa pihak, melainkan dari semua pihak yaitu dari anak orang kaya hingga orang yang tidak mampu dan juga dari orang yang berpendidikan sampai orang yang tidak berpendidikan sekalipun.

Anak *slow learner* terlihat seperti anak-anak pada umumnya, berbeda dengan penyandang disabilitas lainnya yang memiliki kekurangan fisik atau cacat permanen yang lebih menonjol pada fisiknya. Jika dilihat dari perbedaannya anak *slow learner* dengan anak pada umumnya yaitu anak *slow learner* lebih sukar untuk mengerti apapun penjelasan dari orang sekitar maupun saat mendengarkan penjelasan pelajaran di sekolah. Mereka akan asyik dengan dunianya sendiri (bermain).

Perilaku yang ditujukan pada anak *slow learner* umumnya seringkali menjadi masalah besar bagi para orang tua dan para tenaga pendidik. Perilaku ini dapat meliputi perilaku yang sedikit menjengkelkan untuk beberapa orang yang menghadapi anak-anak *slow learner*. Perilaku-perilaku dari anak-anak tersebut sering terlihat seperti asyik bermain sendiri tanpa mau memperhatikan orang sekitar, ketika pengajar sudah memulai belajar anak *slow learner* juga ada yang keluar meninggalkan kelas, secara tiba-tiba menangis tidak mau mengikuti pelajaran. Kemampuan anak-anak *slow learner* sendiri untuk berkomunikasi secara lisan maupun secara tulisan

menjadi suatu persoalan utama bagi anak-anak *slow learner*. hambatan berbicara dan berkonsentrasi memiliki andil yang besar pada timbulnya berbagai masalah dalam perilaku. Ketidakmampuan berkonsentrasi dan menggunakan bahasa dengan tepat dapat membuat anak *slow learner* akan lebih asyik dengan dirinya sendiri.

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama dengan semua anak di dalam suatu 18 kelompok budaya. Keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting, karena hubungan keluarga lebih erat, lebih hangat, dan lebih bernada emosional. Hubungan keluarga yang erat ini pengaruhnya lebih besar pada anak dalam berinteraksi.

Salah satu problem anak-anak yang mengalami gangguan *slow learner* ini yaitu mereka kehilangan dukungan maupun perhatian dari beberapa pihak seperti keluarga, teman, lingkungan, maupun pemerintah. Anak *slow learner* kehilangan dukungan dan perhatian karena dianggap sebagai anak yang aneh, karena tidak mampu berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun keluarga. Anak-anak *slow learner* juga bisa kehilangan harapan karena keterbatasan yang dimilikinya, mereka dianggap tidak mampu melakukan sesuatu yang positif bagi orang lain maupun keluarganya sendiri. Dengan kondisi seperti ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan dilingkungan keluarganya sendiri. Dukungan dari teman sekitar baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan keluarga sangatlah berperan penting bagi kelangsungan hidup anak penyandang autisme tersebut. Dengan

demikian anak harus mendapatkan perawatan yang baik hingga nantinya ia dapat tumbuh berkembang dengan optimal.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas terkait siswa lamban belajar atau *slow learner*, yaitu yang pertama dalam penelitian Sari pada tahun 2012 yang berjudul “peningkatan kemampuan daya ingat melalui terapi kognitif pada anak *slow learner* pada siswa sekolah dasar” (SD Karanganyar 1 kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak sebagai penyelenggara SD Inklusi). Hasil penelitian menemukan memberikan perlakuan kepada siswa melalui terapi kognitif dengan menggunakan metode *one group pre test-post test design*. Kedua dari Afifah Nur Azizi pada tahun 2015 yang mengambil penelitian tentang “bagaimana proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif” yang diadakan di SMP Negeri 7 Salatiga. Hasil penelitian menemukan Penggunaan model, metode, media pembelajaran disamakan antara siswa reguler dan *slow learner*. Ketiga dari Wachyu Amalia tahun 2016 yang membahas tentang “karakteristik dan kesulitan belajar anak *slow learner*” yang mengambil *sample* dari beberapa SMP menurut kelompok umur. Keempat penelitian dari Ria Kholifah pada tahun 2015 yang membahas tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seorang *slow learner*” yang menghasilkan motivasi belajar *slow learner* dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menguasai ilmu, cita-cita, kemampuan membaca, lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa. Lingkungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* karena orangtua tidak memberikan fasilitas belajar yang

lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbing anak belajar, tidak memberikan pujian, hadiah, atau hukuman, dan anggota keluarga tidak memiliki kebiasaan belajar. Kelima dari Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana pada tahun 2017 yang membahas tentang “penerapan metode pembelajaran untuk peserta didik slow learner.

Ada beberapa lembaga yang menerima anak-anak dengan gangguan slow learner di Kota Malang setidaknya ada 3 tempat, yaitu YPAC Kota Malang, SLB River Kids, Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang . SLB River Kids adalah pusat layanan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang disana tidak hanya berfokus kepada satu masalah anak seperti autisme, tetapi mereka juga menerapkan pengajaran untuk anak-anak slow learner, dan juga tuna grahita. Berbeda dengan pusat layanan terapi lainnya SLB River Kids tidak hanya membuka pelayanan terapi saja namun melayani peserta didik dengan kebutuhan autis maupun slow learner dan tuna grahita dengan pelayanan akademik.

SLB River Kids merupakan salah satu sekolah yang memiliki visi yaitu “Terwujudnya Sekolah Luar Biasa yang nyaman, menyenangkan, dan menghantar siswa berkebutuhan khusus menjadi siswa yang mandiri, berprestasi dan bermartabat”, dalam hal ini sekolah memiliki tujuan agar siswa didik mampu mengerjakan sesuatu dengan kemandiriannya walaupun dengan apa yang menjadi keterbatasannya. SLB Autism River Kids sudah berdiri sejak tahun 2004. Sebelum sekolah tersebut terbentuk, para pendiri mendirikan kelas terapi yang berada di RSI Unisma. Para pendiri merasa murid semakin bertambah, dan akhirnya mereka memutuskan untuk

mendirikan sekolah autis di daerah Joyogrand yang sekarang bernama SLB Autism River Kids Malang.

SLB River Kids didirikan dengan berlatar belakang dari kurangnya pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berbasis sekolah di Kota Malang. Bu Retno, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah di SLB River Kids menuturkan bahwa dukungan akan kesetaraan pendidikan bagi ABK sangatlah kurang, banyak orangtua yang mengeluh mengaami kesulitan mencari anak-anak mereka sekolah khusus, walaupun ada harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, Tuter Bu Retno saat peneliti melakukan sebuah kunjungan ke SLB River Kids beberapa waktu yang lalu.

Beberapa hasil observasi pra penelitian dan ketika menjalankan mata kuliah praktikum oleh peneliti beberapa waktu yang lalu, SLB River Kids memberikan beberapa dukungan sistem pembelajaran melalui dukungan spiritual dengan mengajarkan siswa didik bagaimana cara sholat dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan disekolah, mereka juga mendukung mental sosial atau membentuk kepribadian mereka dengan metode belajar dan bermain agar anak-anak tidak cepat merasa bosan, kare pada dasarnya anak-anak slow learner akan cepat bosan ketika mereka merasa pelajaran yang didapat cukup sulit dan berjalan dengan waktu yang cukup lama. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh sekolah akan berkembang pada saat peneliti melakukan tahap penelitian.

Hasil wawancara bersama salah satu orangtua murid yang mengalami gangguan slow learner pada saat peneliti melakukan observasi pra penelitian, alasan orangtua menyekolahkan anak mereka disekolahkan di SLB

River Kids karena orangtua mereka sangatlah memiliki harapan yang lebih terhadap kelangsungan hidup atau perkembangan sang anak atau perkembangan sang anak seperti anak yang mampu bina diri tanpa ketergantungan pada orang lain, mampu berinteraksi walaupun tidak seperti anak normal lainnya dengan adanya dukungan berdirinya sebuah sekolah yang secara khusus menangani anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan dari paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**MODEL PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) YANG BERFOKUS KEPADA SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER)**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah peneliti, yaitu:
Bagaimana model pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilakukan oleh lembaga SLB River Kids Malang kepada anak-anak dengan gangguan slow learner?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran yang diberikan oleh lembaga SLB River Kids kepada anak-anak slow learner dan apa alasan lembaga memberikan pembelajaran kepada anak-anak dengan gangguan slow learner.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian secara Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang khususnya di program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan penelitian ini atau yang ingin berfokus untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Manfaat penelitian secara praktis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menjelaskan secara umum, bagaimana sistem model pembelajaran pada anak-anak dengan gangguan slow learner khususnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahana kajian dalam kegiatan penelitian selanjutnya yang masih memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti.